

## PEREKONOMIAN PALA DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT BANDA<sup>1</sup>

Umi Barjiyah

Universitas Khairun  
ummi.matofani@gmail.com

### Abstrak

Kepulauan Banda yang terletak di Maluku Tengah menyimpan sejarah dalam perlintasan perdagangan dunia. Pulau-pulau yang kaya akan emas hijau menjadi sumber keuntungan dan pada puncaknya pemerintah kolonial membangun perkebunan pala (*perke/perken*) yang dikelola oleh orang-orang Eropa. Munculnya perken di Kepulauan Banda memberi goresan tersendiri dalam sejarah perekonomian dan kolonialisme di Indonesia. Selain itu permasalahan-permasalahan yang muncul karena dampak dari majunya perdagangan dan sistem ketenagakerjaan yang digunakan..

Munculnya sistem ketenagakerjaan di perkebunan Banda menyebabkan dampak yang besar pada perekonomian dan kemasyarakatan di Banda terutama memunculkan identitas Banda baru. Perekonomian pala yang mengalami kejayaan selama berabad-abad nyatanya tidak menjadikan wilayah Banda semakin mengalami kemajuan sebagai sebuah kota.

Kata kunci: Perekonomian pala, pembentukan, masyarakat Banda.

### Pendahuluan

Gambaran umum perkebunan pada masa kolonial adalah eksploitasi dan kapitalisme. Dalam system perkebunan telah membentuk hubungan-hubungan secara hierarkis yang didalamnya termuat pertentangan dan pembentukan hierarki dan struktur birokrasi yang bertujuan untuk mengatur didalamnya. Dalam pendekatan politis dan social lebih menekankan pada proses pembentukan konstruksi sosial dan ekonomi yang diidentifikasi dalam kategori-kategori, pengalaman yang dialami, kebijakan, dan bagaimana kategori itu dianalisa secara kronologis serta dapat diterima, dibentuk, dan diposisikan secara historis.

Perbedaan pertanian industri di Jawa dan Maluku seyogyanya menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti dan menjadi kajian komparatif antara Jawa dan Luar Jawa. Industri perkebunan di Jawa dan Sumatera pada umumnya berkembang pesat setelah terjadinya tanam paksa. Pengenalan tanaman baru seperti kopi, teh, tembakau, karet, nila, tebu, dan lain-lain menjadi titik awal munculnya industri-industri perkebunan yang berorientasi tanaman ekspor pada abad ke 19/20. Di Maluku, terutama di Kepulauan Banda perkebunan telah dibangun sejak abad ke 17 oleh orang-orang Belanda. Pada tahun 1830an jumlah *perken* di Kepulauan Banda berjumlah 34 perken

---

<sup>1</sup> Artikel ini menjadi bagian dalam penulisan disertasi.

dengan pemilik orang-orang Eropa dan sebagian besar adalah orang Belanda. Produksi pala di Kepulauan Banda sejak abad 17 inilah yang mengantarkan Banda sebagai pusat perdagangan dan menjadi pusat perhatian dunia dalam bidang perdagangan.

### **Sistem Perkensteel di Perkebunan pala di Banda**

Rempah-rempah di Maluku dikenal sebagai komoditas perdagangan sejak abad ke 16. Kedatangan orang-orang Eropa semakin memajukan perdagangan dimana rempah-rempah menjadi bintang utamanya dan produksi rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kayu cendana, menjadi komoditas ekspor. Tanaman pala (*Myristica fragrans*) merupakan tanaman endemik Maluku yang tersebar di pulau-pulau Maluku termasuk Banda. Di Banda tanaman ini tumbuh subur di Pulau Neira, Lonthoir, Pulau Ay, Pulau Run, dan Pulau Gunung Api.

Dalam beberapa tulisan salah satunya Sartono Kartodirdjo mengatakan sistem perkebunan merupakan sistem modernisasi dalam pertanian dan teknologi (Sartono, 1991:3). Sebelum mengenal sistem perkebunan di Jawa, para petani menggunakan cara tradisional dalam menanam tanaman subsisten. Sartono Kartodirdjo tidak menjelaskan sebenarnya kebun-kebun pala telah dibangun orang-orang Eropa, dan komersialisasi ekspor akhirnya dikenal oleh penduduk asli Banda. Dalam kasus di Banda, dalam memproduksi pala para perkenier masih mengadopsi cara tradisional untuk menanam, memetik, dan memanen, serta mengupas, dan mengeringkan pala karena pengetahuan orang Eropa dalam berkebun pala sebenarnya tidak setrampil dan sepintar penduduk asli. Peran Orang Eropa sebagai pemilik perkebunan, mengelolanya sebagai perusahaan yang menghasilkan produksi ekspor dan memenejemen dengan organisasi yang lebih rapi dan tertulis. Perkebunan di Banda ini juga merupakan era awal-modern dalam administrasi sistem perkebunan di Hindia Belanda yang berbasis tenaga kerja budak. Perkebunan yang dibangun dengan dasar kekerasan dan pengusiran terhadap penduduk asli Banda, dimana itu menjadi kasus yang membedakan dengan perbudakan di lain tempat (Finn, 2010). VOC dengan baik hasrat yang menggelora berhasil mencium harum aroma pala dan fuli (bunga pala) dalam perdagangan di Eropa. Semboyan *Gold* dan *Glory* yang dibawa oleh orang-orang Belanda menjadi kehausan bangsa ini untuk menguasai Maluku sebagai produsen rempah-rempah. Kekuatan militer dan kekerasan menjadi titik awal penguasaan Banda oleh orang-orang Eropa. Dari awal inilah perkebunan pala, yang disebut perk, perken, dan perkenier sebagai sebutan untuk pemiliknya, dibangun sebagai wilayah pemasok pala di pasaran Asia dan Eropa.

Pada tahun 1796 di Banda Neira masih terdapat 52 perkebunan. Ke-52 perkebunan yang diberi bantuan oleh pemerintah diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi dan memenuhi kebutuhan pasar di Eropa. Setiap perken mempunyai lahan untuk tempat tinggal dan kebun yang

terletak di belakang pekarangan rumah sampai di ketinggian perbukitan. Di pekarangan perken terdiri rumah dengan dinding batu persegi yang ditempati oleh perkenier, rumah-rumah budak, gudang dan dok pengeringan. Kepemilikan perken melewati batas yang panjang, sampai pewaris sah berikutnya dari perkenier yang telah meninggal. Dengan cara ini, Perken sering menjadi milik orang Eropa, yang telah menikahi anak perempuan atau kerabat Perkenier. Para Perkenier tidak membayar sewa kepada Pemerintah untuk kebun-kebun yang dipercayakan kepada mereka, tetapi mereka wajib memasok hasil panen kepada pemerintah dengan harga yang telah ditentukan. Jika mereka tidak mematuhi monopoli pemerintah ini maka akan mendapat hukuman. Pohon pala tumbuh secara teratur dalam satu jalur yang berjarak satu sama lain, di bawah pohon kenari yang tinggi dan besar. Pohon kenari diperlukan untuk menaungi pohon pala dari sinar matahari langsung dan uap air laut. Tanah dibersihkan dari gulma yang tumbuh di sekitar pohon pala, dengan maksud agar memudahkan pengumpulan pala yang jatuh dari pohon segera setelah mereka matang. Kacang terbaik (dan juga fuli) adalah yang diambil dari pohon pada waktu yang tepat yaitu buah sudah matang pohon, mereka memperlihatkan selaput merah yang menyelimuti biji pala. Pala tumbuh subur di perken dengan kondisi tanahnya terdiri dari tanah kebun hitam (kaya akan humus), yang sangat bagus. Tidak ada keraguan bahwa kesuburan tanah yang sangat baik dari pulau-pulau ini juga karena tanah vulkanik dari Gunung Api (Olivier, 1834;158).

Dalam menghadapi kegiatan perdagangan di (Hindia Belanda), VOC menyesuaikan diri dengan pola dan sistem perdagangan yang berlaku, seperti peraturan sistem jual-beli, tawar-menawar, dan penentuan harga. Sesuai tujuan datang ke Maluku yaitu untuk mendapatkan harga murah, cara yang ditempuh adalah harus menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, maka VOC berusaha untuk merebut kunci utama; Maluku sebagai produsen rempah-rempah dan Malaka sebagai pusat atau basis perdagangan dan pelayaran. Setelah itu menguasai daerah-daerah penghasil beras, kain, dan hasil bumi lainnya yang berintegral dengan Maluku. Memang dalam penguasaan perekonomian Indonesia, VOC mendasarkannya dengan kekuatan militer dan politik. Di Banda Jan Pieter Zoon Coen dalam menguasai Banda mengerahkan kekuatan militer dan kekerasan terhadap penduduk dan para *orang kaya* yang tidak mau tunduk pada VOC. Keberhasilan menguasai Kepulauan Banda menjadikan VOC sebagai penguasa wilayah ini dan selanjutnya tanah dibagi-bagikan kepada orang-orang Eropa yang bersedia menjadi penguasaha perkebunan pala. Kebun-kebun pala disewakan kepada orang-orang Eropa yang selanjutnya diperluas menjadi perkebunan. Perkebunan pala disebut dengan *perk*, *perken*, dan pemilik perkebunan disebut *perkenier*.

Perkebunan di Banda menerapkan sistem *perkensteel*, dimana sistem ini berbeda dengan sistem hazienda yang terdapat di Filipina, namun dalam penerapannya mempunyai sistem pengelolaan dan organisasi tenaga kerja yang sama. Di Banda perkebunan tidak memproduksi lain

selain pala, tidak seperti di hacienda yang menyediakan sumber penghidupan lain selain tanaman utamanya, seperti menyediakan kebun sayur dan buah, peternakan, bahkan sampai mempunyai pabrik atau gudang untuk pengolahan produksi. Perkebunan pala pada dasarnya mempunyai system yang sama dalam pengorganisasian tenaga kerja (budak) dengan perkebunan di Amerika Latin dan Afrika. Penyebutan *perken* yang berarti kebun karena pada awalnya pala tumbuh di kebun-kebun milik masyarakat. Kebun yang berukuran kecil inilah yang kemudian diperluas areanya dan istilah *perken* tetap digunakan walaupun kebun-kebun pala itu telah dikelola dalam bentuk perkebunan (area yang lebih luas dengan jumlah tanaman yang banyak) serta menggunakan tenaga kerja yang banyak pula. Penyebutan *perk*, *perken* adalah istilah bahasa Belanda, masyarakat Banda sendiri menyebut dengan istilah *perek* yang juga berarti kebun. Dalam sistem *perkensteel* inilah tenaga kerja yang digunakan adalah budak, orang buangan, dan setelah penghapusan perbudakan menggunakan *vrije arbeider/free labour/* tenaga kerja kontrak untuk melanjutkan produksinya.

Judy Bieber mendefinisikan 'kompleks perkebunan' di Dunia Baru sebagai 'perkebunan besar, yang didanai melalui modal Eropa, menggunakan pekerja budak yang dominan dalam produksi tanaman ekspor tropis untuk konsumsi Eropa'. Ia menambahkan bahwa masyarakat perkebunan bergantung pada perbudakan sebagai 'suatu bentuk perburuhan yang dominan dan dilembagakan. (Finn, 2010).

Perkebunan yang dibuka sejak masa VOC dibawah J. P Coen itu telah memberikan era baru dalam penanaman pala yang dikelola oleh partikelir. Para pengelola perkebunan pala (*perkenier*) mendapat lahan berukuran 625 *roeden* persegi atau 12 sampai 30 hektar per *perk* (perkebunan pala). Satu orang dapat mengelola lebih dari satu perkebunan. Setiap *perk* disediakan 25 orang budak. Untuk keperluan pembukuan setiap *perk* dikenai pajak senilai 625 *rijksdaalder* setiap tahun. Untuk setiap tahun VOC menerima sepersepuluh dari hasil panen, akan tetapi karena pertambahan biaya lainnya menjadi seperdelapan. Harga yang ditentukan misalnya satu pound pala dibeli 1.5 *stuiver* (7.5 sen) dari para *perkenier*, namun di Amsterdam dijual 61 *stuiver* (keuntungan menjadi 1.220 %). Keuntungan yang berlipat-lipat ini sering menuai protes dari *perkenier* karena mereka mengetahuinya, sementara pala dari perkebunan dibeli dengan harga yang murah. (Barjiyah, 2009). Perlakuan dalam hal menentukan harga ini para *perkenier* merasa disamakan dengan pribumi. Para pedagang China dan Arab yang juga mengais keuntungan dari pala ini juga harus mematuhi ketentuan harga dari VOC sehingga ketika membeli pala dari *perkenier* harus melalui kantor dagang dan tidak bebas berdagang langsung dengan para *perkenier*. Jika terbukti melanggar maka akan dikenakan hukuman melalui peradilan yang berlaku di Banda. Sistem monopoli ini pada kenyataannya menekan *perkenier* dan para pedagang lain. Sistem ini berakhir baru pada tahun 1864.

Pemasokan fuli dan pala ke Batavia yang dikirim melalui kapal, selain dibayar dengan uang juga oleh para pedagang atau pemerintah VOC sering juga dibayar dengan beras, bahan makanan, pakaian, peralatan perkebunan, senjata, amunisi, anggur, gandum, susu, keju, dan alat-alat untuk perawatan perkebunan. Bahan makanan dan pakaian selain digunakan oleh *perkenier* dan keluarganya, juga untuk mencukupi kebutuhan para pekerja, budak dan orang buangan yang bekerja padanya. Dalam laporan perkebunan di Banda tepatnya di Lonthor bahwa seringkali bahan makanan, beras, pakaian untuk mencukupi kebutuhan budak sangat besar jumlahnya sehingga *perkenier* tidak mampu membayar dengan bentuk uang tunai. Banyak perkebunan kecil pada tahun ini juga mengalami kesulitan keuangan sehingga untuk menghindari kebangkrutan, para pemiliknya memilih bergabung dengan perkebunan yang lebih besar atau menjual kepada orang lain. Untuk mencukupi kebutuhan para pekerja, beras diganti dengan sagu dan para budak diberi lahan untuk menanam tanaman untuk kebutuhan hariannya seperti pisang dan ubi kayu.

### **Sistem *Perkenslaven***

Perkebunan pala di Banda menjadi salah satu sumber keuntungan bagi Pemerintah Hindia Belanda. Dari perkebunan inilah produksi pala yang melimpah menghasilkan berlipat-lipat keuntungan. Perkenier sebagai pemilik perkebunan sebelum tahun 1864 harus tunduk pada monopoli pemerintah dalam menentukan harga dan tujuan pemasarannya. Campur tangan pemerintah Hindia Belanda dan sebelumnya VOC telah terjadi sejak awal pendirian perkebunan dengan menyediakan budak sebagai tenaga kerja. Selain itu dibuatnya sistem monopoli terhadap pala menjadikan pemerintah leluasa untuk mengatur perdagangan pala.

Budak menjadi pilihan bagi perkenier untuk digunakan sebagai tenaga kerja, selain tidak mempunyai standar upah, juga status budak sebagai kepemilikan dapat ditempatkan dalam berbagai pekerjaan di perken. Berbeda dengan budak di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, status budak disamakan adalah penghambaan, mereka menggarap bidang tanah atau ditempatkan sebagai pembantu dalam rumah tangga atau budak pelayan, dan bahkan sebagai penghibur (*gundik*). Kecenderungan ini mengambil sudut pandang bahwa cara produksi budak tidak eksis sebagai suatu sistem produksi. Budak-budak biasanya diperlakukan tidak jauh berbeda dari anggota kelas-kelas sosial lebih rendah di setiap waktu dan tempat. Perbudakan di Maluku khususnya di Kepulauan Banda tidak menunjukkan demikian, ada batas-batas status yang jelas dengan tuannya. Mereka hidup dalam lingkungan para tuan tetapi tidak mempunyai tempat dalam kelas sosial manapun. Semua kehidupan budak ditanggung oleh para *perkenier*. Untuk perkebunan dengan skala kecil kehidupan budak menjadi beban tersendiri karena beban hidup budak tidak sebanding dengan keuntungan perkebunan. Menjadi bagian utama dalam sistem produksi biji pala dalam *perk*

(perkebunan) yang dikelola oleh *perkenier* (pemilik perkebunan pala) Belanda. Para *perkenier* ini mempekerjakan ratusan tenaga kerja budak di perkebunan-perkebunan besar. (Willard, 1991:58). Walaupun sebagian besar merupakan budak perkebunan, namun sebagian kecil digunakan sebagai budak pelayan. Budak pelayan bertugas di rumah tangga perkenier yang setiap saat melayani, memasak, membersihkan rumah dan pekarangan, mencari kayu bakar, mengasuh anak, dan menyertai tuan atau nyonya rumah. Budak lahan adalah budak-budak yang dipekerjakan pada lahan-lahan perkebunan pala. Tenaga budak ini melakukan pekerjaan dari awal misalnya; membuka lahan, mengolah tanah, membuat bibit, menanam, merawat dan menjaga kebun, hingga ketika saatnya panen mereka memetic, mengupas, mengeringkan, dan pada akhirnya menyortir dan mengepak dalam kemasan peti atau kotak, mengangkut ke dermaga untuk dikirim ke gudang di Neira. Bidang perkebunan merupakan aktivitas paling dominan di Kepulauan Banda, dimana dalam sebuah perkebunan pekerja produksi menjadi sangat penting dan menentukan produksi.

Para budak di Kepulauan Banda melebihi jumlah penduduk karena kebutuhan akan tenaga kerja di perken tinggi. Para budak itu hidup di tengah-tengah masyarakat perken dimana mereka mempunyai rutinitas yang telah diatur oleh perkenier. Penduduk yang berasal dari Timor dan pulau-pulau di Maluku, mereka juga bekerja di perkebunan dan sector lain seperti di pelabuhan dan gudang sebagai buruh. Orang-orang Belanda dan keturunannya telah membentuk cukup ruang untuk mereka melakukan aktivitas perkebunan dan perdagangan.

**JUMLAH PENDUDUK BANDA TAHUN 1808**

| <b>Penduduk</b>                  | <b>Jumlah (Jiwa)</b> |
|----------------------------------|----------------------|
| Eropa dan Inlandsche Kristen     | 682                  |
| Penduduk Muslim                  | 172                  |
| China                            | 103                  |
| Orang Kafir                      | 99                   |
| Budak yang berada di Perkebunan  | 1.391                |
| Penduduk yang berasal dari Timor | 140                  |
| <b>Total</b>                     | <b>2.587</b>         |

ANRI, Arsip Banda No. 12. *Banda Resolutie*.<sup>2</sup>

Dari table di atas bahwa jumlah budak tahun 1808 berjumlah 1.391 jiwa, pada tahun 1834 jumlah budak adalah 1610 jiwa termasuk anak-anak dan orang tua sehingga dapat diartikan jumlah budak meningkat pada tahun berikutnya dalam jumlah yang rendah. Jumlah budak yang dilaporkan pada tahun 1834 dengan jumlah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Pada tahun ini pula wacana penghapusan total perdagangan budak menyebabkan impor budak ke Banda berkurang dan upaya Pemerintah Hindia Belanda dilakukan untuk menebus berkurangnya

---

<sup>2</sup> Lihat juga Tesis

pengiriman budak yaitu dengan mengirim orang-orang buangan. Orang buangan ini sebagian besar berasal dari Jawa dan penduduk asli Maluku. Mereka ini dianggap telah melakukan kejahatan, pemberontakan, atau melawan pemerintah sehingga untuk memberikan hukuman, mereka diasingkan dan dibuang ke Banda. Bagi para orang buangan (*bannelingen*) yang dianggap tidak membahayakan maka akan dikirim ke perken sebagai tenaga kerja, sedangkan yang hukumannya berat dan digolongkan sebagai pemberontak dipenjara di benteng Nassau dan Belgica. (Olivier, 1834: 160). Jumlah budak pada tahun 1800an terutama setelah tahun 1816 mengalami penurunan. Para budak sebagian besar banyak meninggal daripada yang lahir di sana. Selain penyakit juga karena Gunung Api meletus dan terjadi gempa yang dasyat, terjadi pada tahun 1816, 1820 gunung meletus, gempa bumi tahun 1821, 1824, dan 1832 berdampak pada kerusakan pada bangunan dan perkebunan, dan bahkan menyebabkan kematian.

Peningkatan rendah jumlah budak sebenarnya akibat dampak dari suara-suara kaum emansipasi yang berasal dari golongan liberal dalam menyuarakan kebebasan manusia dan *human trafficking*. Sejak tahun 1815 perbudakan telah menjadi masalah yang serius bagi kaum liberal dan para komisaris yang cukup puas melarang perdagangan budak dan impor budak. Dengan demikian diupayakan untuk mencegah perluasan perbudakan dan membatasi penindasan terhadap budak. Keputusan lebih keras berhasil diambil pada 1854 dan Regulasi Konstitusional membuat penjualan budak secara umum illegal, (Furnifal, 2009) sehingga dikeluarkannya penghapusan perbudakan pada 1860. Pelarangan perbudakan ini kemudian disebarkan ke luar Propinsi Jawa apabila mungkin. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mencari jalan untuk mengganti rugi pemilik budak.

Beberapa sumber menyatakan bahwa hubungan-hubungan antara para tuan (*perkenier*) dan para budak sungguh baik. Tetapi bagaimanapun, hubungan-hubungan itu tidak akrab. Sepanjang abad ditemukan juga banyak acuan yang menjelaskan adanya peristiwa tentang para budak buronan, yang kadang-kadang menjadi berbahaya, merampok pelancong-pelancong di dalam dan di bagian dari pulau-pulau. Sebagian dari mereka bergabung dengan aktivitas para bajak laut. Budak-budak yang melarikan diri dan tertangkap dipenjarakan di perkebunan atau benteng Belgica kemudian dikembalikan lagi ke perkebunan setelah masa hukumannya selesai. (Crab, 1862) Budak-budak inilah yang menjadi beban bagi perkenier karena mereka sebagian besar tidak mempunyai kesetiaan dan tidak terampil dalam pekerjaan di kebun.

Sejak tahun 1800an sebenarnya hubungan antara VOC dan *perkenier* tidak saja sebatas hubungan ekonomi, namun secara politik Banda mempunyai peran penting terutama untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan dan pengasingan. Orang buangan dan orang hukuman inilah yang juga ditempatkan di *perken* sebagai tenaga kerja yang berbaur dengan para budak. Walaupun dengan status yang berbeda namun pada dasarnya mereka diperlakukan sama dengan para budak,

namun jika hukuman sudah selesai, mereka menjadi orang bebas dan jika tetap bersedia bekerja di perkebunan, mereka diupah dan statusnya menjadi orang merdeka. Penghapusan perbudakan sebenarnya bagi perkenier tidaklah menjadikan perkebunan berhenti karena kekurangan tenaga kerja. Masih ada sejumlah orang buangan dan orang hukuman yang bekerja dan telah mahir dalam memperlakukan buah pala sampai pengemasan dan pengangkutan ke gudang di Neira.

Sebelum dihapusnya monopoli perdagangan rempah-rempah harga yang dipatok oleh pemerintah pada dasarnya relatif rendah sehingga para *perkenier* sering mencuri-curi melakukan transaksi dengan pedagang dari Arab dan China yang berani membayar dengan harga tinggi. Walaupun resiko jika ketahuan pemerintah maka akan diberi hukuman (Willard, 1991;104). Sejak abad 17 sampai 19, orang Cina yang terlibat dalam perdagangan semakin meningkat dan harus tunduk pada monopoli Belanda. Jumlah pedagang Cina permanen meningkat selama abad ke-19, terutama di bawah perlindungan Inggris, dan dengan cepat menguasai perdagangan. Orang-orang China juga selain rempah-rempah juga mulai melihat bahwa buah kenari (*canary*) dapat dijadikan komoditas selain rempah-rempah walaupun karena kurangnya kepopulairan buah kenari pada masyarakat terutama di wilayah selain Maluku maka kenari tidak dapat dijadikan komoditas andalan. Di sisi lain orang-orang Arab mulai berani untuk melakukan pelayaran dan menjual berbagai barang-barang yang diambil sendiri dari Malaka, Singapura, Batavia, Makassar, dan Asia Tenggara. Keberanian orang-orang Arab membangun jaringan di luar Maluku nantinya menjadi pengusaha yang sukses seperti ditunjukkan oleh seorang Arab bernama Baadillah. Pada tahun 1872 ia tercatat sebagai pengusaha mutiara, pemilik perkebunan dan mempunyai jaringan yang luas sampai Batavia dan Singapura.

### **Dinamika Ruang Sosial Masyarakat Banda**

Banda, menjadi salah satu aspek ekonomi penting yang dimainkan oleh para migran. Kedatangannya membawa konsekuensi sendiri dengan membentuk permukiman dengan orientasi etnik yang berbeda. Bukti adanya multikultural masyarakat Banda dimulai pada abad keenam belas, sejak Banda terhubung dengan baik melalui perdagangan dengan Asia daratan. Sepanjang dokumen sejarah adalah referensi untuk penduduk Turki, Persia, Bengal, Gujarat, Cina, Jepang, Melayu, Jawa, Makasar dan orang-orang dari pulau Maluku lainnya di Seram, Ambon, Kei, Ternate, Tidore dan Aru (Hanna, 1991). Sebagian besar 'orang asing' (Eropa, China, dan Arab) ini tinggal di kompleks etnis di perdagangan utama Neira. Seiring dengan peningkatan perdagangan di Banda terjadi pertemuan kepentingan yang sama sehingga persaingan yang juga menjadi peningkatan konflik, dan hegemoni untuk menguasai perdagangan menjadikan sejarah Banda diwarnai dengan pertumpahan darah dan kekerasan. (Lape, 2000)

Dari banyak catatan pelancong Eropa yang mengunjungi Banda, mereka menyebut penduduk Banda merupakan orang-orang yang sehat, ceria, puas, mereka tahu hidup hanya dari sisi menawannya. Alam diberkahi dengan pohon pala yang berharga, Mereka menukar buah pala dengan beras, sagu, kain, peralatan, senjata, dan bahan lain yang dibutuhkan yang tidak dihasilkan oleh pulau-pulau ini. Pedagang Jawa, Melayu, Arab dan penduduk asli muslim menyediakan gaya hidup mereka yang sederhana dalam tradisi Islam mereka dalam pesta pernikahan dan pakaian yang anggun. Berbagai pulau memiliki pemerintahan sendiri, yang dipimpin oleh keluarga terhormat. Otoritas para raja dan *orangkaya* diakui dan diikuti oleh penduduk asli walaupun dalam mengambil keputusan selalu melibatkan warganya dalam pertemuan besar untuk mengambil mufakat. Namun para raja ini kehilangan otoritas setelah orang-orang Eropa datang dan menguasai Banda dalam kekerasan dan kekuatan militer.

Sebelum VOC menguasai Banda pemilik modal yang cukup besar, *orangkaya* Banda berbagi dalam perdagangan cengkeh, di bawa dengan pala ke Jawa dan Patani. Perdagangan pribadi ini sama sekali tidak mencegah masuknya orang asing. Ratusan pedagang Jawa, Melayu dan lainnya tinggal di antara mereka. Ini memajukan peradaban dan kemakmuran, yang di sini menghasilkan cara hidup yang menyenangkan dan menghibur. Para wanita menyambut dan menyediakan makan bagi para laki-laki yang kembali dengan selamat. Dari berdagang. Selalu ada sukacita. (Soest, 1869: 13)

Banda telah menjadi kota multikultural dengan permukiman-permukiman yang unik dan menjadi tujuan eksploitasi para bangsa asing. Banda setelah dibukanya perkebunan dan menjadi pusat perdagangan mempunyai dampak bagi masyarakat terutama dalam struktur masyarakat. “Migrasi” yang dilakukan oleh para perkenier dan pekerja perkebunan membentuk kelompok masyarakat sendiri yang masuk dalam lingkungan Eropa. Sementara penduduk lokal dengan kehidupan sendiri memilih permukiman di wilayah pinggir atau yang tidak dikuasai oleh orang-orang Eropa. Sementara di sisi lain pedagang dari Arab, China, Bugis-Makassar, Buton, Jawa, Timor, Sumba menjadi masyarakat yang hidup bercampur yang menempati area sekitar pelabuhan. Para imigran tersebut ada yang menetap di Banda dan mengembangkan usahanya pada kantong-kantong pos perdagangan. Perbedaan antara orang-orang Arab, China dengan orang-orang Eropa ialah bahwa orang-orang Eropa dalam melakukan perdagangan senantiasa menggunakan perantara misal *orangkaya*, penguasa lokal, dan rakyat pribumi. Sementara orang-orang Arab dan China berani menjelajah wilayah-wilayah terasing namun masih terjangkau dari jalur perdagangan. Mereka berjalan ke pelosok-pelosok desa, mendatangi langsung para pekebun pribumi dan membeli hasil kebun tersebut secara langsung tanpa perantara. Adakalanya orang-orang Arab dan China ini menjadi agen pemasok kebutuhan penduduk pribumi.

Imigrasi mungkin memiliki konsekuensi dari meningkatnya ketergantungan pada impor makanan seperti sagu dan beras, yang akan semakin meningkatkan jumlah pedagang kebanyakan Arab dan China di Banda, lebih lanjut memicu sistem umpan balik yang (Ellen, 2013)).

Penjelasan di atas didukung oleh perkebunan pala di Banda yang diketahui tidak lepas dari kategori etnis pada masyarakat yang mendiami kepulauan ini. Selain Eropa dan penduduk local, para tenaga kerja berasal dari berbagai etnis dan secara sosial adanya etnis ini membentuk struktur kelas dan struktur etnis yang dominan. Konsep etnis ini menjadi generalisasi dimana pengelompokan etnis ini berdasarkan keahlian misalnya orang Eropa menjadi tenaga administrasi, orang Jawa terampil pada bidang pertukangan, China pada pengolahan, dan lain-lain.

Namun dapat digambarkan oleh Roy Ellen bahwa yang bertahan menetap di Banda adalah etnis China dan Arab. Orang-orang Eropa setelah J.P Coen mengumumkan pendaftaran sebagai petani pala, dimana status petani ini “dipaksakan” oleh dirinya sendiri yang didukung oleh pemerintah waktu itu VOC karena sebagian diantara mereka tidak mempunyai keahlian bertani dan berkebun, maka berbondong-bondong orang-orang Eropa melakukan migrasi dari Eropa dan Batavia menuju kepulauan di Maluku ini. Tujuan migrasi adalah membuka lahan yang disediakan untuk perkebunan pala dan selain berspekulasi untuk mengadu nasib sebagai petani pala. Selain orang-orang Eropa migrasi dari para pekerja yang didatangkan dengan paksa dan para pedagang dari berbagai etnis di Nusantara menjadi Banda Naira sebagai tempat yang multikultur pada zamannya. Munculnya migrasi ini tentu saja membutuhkan fasilitas seperti perumahan, perkantoran, klinik, gereja, dan fasilitas lain untuk memenuhi keperluan hidup, dan tentunya pembangunan infrastruktur tersebut membutuhkan tenaga yang terampil dalam bidang pertukangan dan bangunan. Selain itu sifat multikultur pada masyarakat secara keseluruhan ini juga tidak serta merta menjadikan Banda Naira sebagai kota pelabuhan yang ramai seperti di Ambon tetapi mempunyai keunikan tersendiri, Banda Naira tidak muncul sebagai kota pesisir yang berkembang sebagai kota dagang dan atau ke depannya bahwa Banda Naira tidak berkembang seperti Ambon dan Ternate yang mencirikan sebagai kota dagang di Indonesia Timur.

Orang-orang China dan Arab yang memang sejak abad ke 17 menjadi pesaing dalam perdagangan rempah-rempah terus meningkat dan secara terbuka sudah mulai menjadi pengusaha yang memenuhi kebutuhan bagi orang-orang Eropa, pendatang, maupun penduduk lokal. Sebagai contoh bahwa Syekh Baaidillah, adalah keturunan Arab dari Hadramaut, orang tuanya lahir di Hadramaut, sedangkan dia sendiri lahir di Naira. Keluarganya merupakan pedagang kelontong yang menampung barang-barang dari kapal, kemudian dijual kembali kepada masyarakat Banda. Baaidillah sendiri kemudian membuat kapal dan secara langsung mendatangi pusat-pusat perdagangan seperti Makassar, Batavia, Singapura, dan Malaka untuk menukar rempah-rempah

dengan barang-barang lainnya. Sebagai orang kaya dia mempunyai jaringan perdagangan di Makassar, Batavia, Ternate, dan di wilayah Papua, dan mendapatkan barang dagangan dengan mudah dan diterima oleh pejabat-pejabat di kota-kota tersebut. Sekembali dari kota-kota dagang tersebut ia membawa barang yang diambil di luar tersebut untuk dijual kepada masyarakat dan berkeliling pulau sampai Tual, Kei, dan Tanimbar. Masih banyak orang-orang seperti Baaidilah yang muncul sebagai kelas baru pada masyarakat Banda. Demikian juga dengan para pamili dari China, mereka mengembangkan usahanya sampai ke berbagai pelosok bahkan tidak segan melakukan perkawinan dengan orang-orang Arab dan penduduk lokal. Mereka memanfaatkan peluang usaha tanpa harus berkecimpung pada perdagangan rempah-rempah. Mereka menyadari potensi ekonomi selain rempah-rempah di Maluku dapat memberikan keuntungan. Selain itu harga rempah-rempah yang merosot memberi peluang pada ekonomi lain untuk dikembangkan. Inilah orang-orang yang tetap survive di Banda sampai pada sekarang ini, walaupun tidak dipungkiri mereka banyak pindah ke Ambon, Timor, Ternate dan mengembangkan ekonominya di sana (Ellen, 2013;276)

Kelas baru yang muncul pada dasarnya tidak menggeser peran perkenier pada kepemilikan perkebunan, walaupun ada diantara orang Arab dan China yang membuka perkebunan di tengah-tengah kemerosotan ekonomi pala. Namun setelah memasuki zaman revolusi, orang-orang Eropa dan peranakan Eropa (*burgerijk*) banyak meninggalkan Banda menuju Belanda karena persoalan politik penguasaan oleh Jepang. Sebelumnya, pada kemerosotan ekonomi putra-putra para perkenier lebih memilih melanjutkan pendidikan di negeri Belanda atau menempuh karier di Batavia atau kota-kota penguasaan Belanda dan menikah dengan pejabat yang dinas di luar Maluku, sementara kaum tua mengurus perkebunan yang semakin hari semakin merosot. Para perkenier bukan bangsa Arab dan China yang mampu melihat peluang lain untuk mengembangkan perekonomian, mereka tetap bertahan pada satu macam produksi sampai pada masa dimana perkebunan tidak dapat dipertahankan lagi.

Dalam struktur masyarakat di wilayah Maluku sekarang ini pada dasarnya orang-orang Arab dan China mempunyai hubungan antara satu sama lain. Orang Arab di Ambon, Banda, Ternate biasanya mempunyai keluarga di Jawa. Ini tidak aneh karena para pedagang Arab dan China sudah terkenal dengan keahlian dalam bidang perekonomian. Para pedagang Arab dan China ini menjadi pesaing dan atau malah melakukan kolaborasi dengan para pedagang dari Jawa, Makassar, Buton, Maluku Tenggara, Timor, dan Sumba. Mereka jualah yang menjadi penduduk Banda. Sementara itu para pekerja banyak yang memilih untuk membangun permukiman di sekitar perkebunan dan membentuk kampung-kampung baru bersanding dengan perkampungan para pedagang Arab, China, dan para pedagang Nusantara lain. Penduduk lokal dengan mudah

melakukan pembauran dan secara bersama-sama, mereka inilah yang menjadi pembentuk identitas (baru) Banda. Satu bangsa namun berbeda nenek moyangnya. Merekalah yang sekarang ini disebut dengan penduduk Banda.

Banda setelah kemerdekaan benar-benar menjadi daerah yang terabaikan baik dalam bidang ekonomi maupun sektor lain. Banda masih dikenal karena menjadi tempat pembuangan para tokoh pejuang nasionalis Indonesia seperti Sukarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Syahrir sebagai tahanan Belanda. Mereka datang ke Banda tanggal 11 Pebruari 1930. Sebelumnya Dr. Tjipto Mangunkusumo juga terlebih dahulu tinggal di Banda sebagai pengasingan.

Zaman keemasan Banda hanya bertahan pada tiga abad dan setelahnya Banda menjadi wilayah yang terabaikan. Jika menilik pada kebijakan politik Belanda dalam mengembangkan perekonomian wilayah timur maka menjadi pemandangan yang mencolok jika sebagai pelaku kolonialisme dan imperialisme, pemerintah Belanda hanya mengambil untung saja. Sebagai wilayah yang menghasilkan pala terbesar dan banyaknya migran ke Banda semestinya pemerintah mengembangkan Banda menjadi kota pelabuhan seperti Ambon. Ternate walaupun juga ditinggalkan setelah cengkeh tidak lagi menjadi komoditas yang sangat menguntungkan, akan tetapi Ternate tetap menjadi kota pelabuhan yang didatangi oleh kapal-kapal dagang dari Nusantara. Ambon oleh pemerintah Belanda lebih dikembangkan perekonomiannya sehingga banyak orang-orang Eropa, Arab, dan China yang pindah ke kota ini untuk mengembangkan usahanya. Perangkat administrasi dipindahkan ke Ambon dan Ambon ditetapkan sebagai ibu kota gubernuran.

### **Masyarakat Perkebunan**

Keragaman penduduk di Banda dan rasa superioritas bangsa Eropa menyebabkan segregasi yang muncul dalam sosio-kultural pada masyarakat. Dalam masyarakat Banda komunitas-komunitas yang muncul yaitu, pertama masyarakat asli, kedua adalah masyarakat perkebunan dan pemiliknya, dan ketiga adalah masyarakat Eropa dan pendatang dari Asia dan Melayu yang berada di Neira. Telah disebutkan di atas bahwa setiap komunitas ini mempunyai cara hidup dan kebiasaan yang berbeda. Sementara orang-orang China, Arab, Sulawesi, dan Melayu lainnya dengan status sebagai pedagang dan pengrajin menempatkan pada satu komunitas yang hidupnya berbaur satu sama lain. Kehidupan perken mempunyai ciri yang khusus dimana dalam satu area terdapat dualism status yaitu majikan dan pekerja (budak, orang buangan, dan orang hukuman). Mereka bukan manusia bebas, mereka terikat dengan perkenier sebagai pemilik perkebunan. Selain budak di perken juga menggunakan orang buangan dan orang hukuman sebagai tenaga kerja. Sementara ini pekerja bebas didapatkan dari para orang buangan dan orang hukuman yang telah bebas dan masih digunakan sebagai tenaga kerja. Anggota masyarakat perkebunan inilah yang dipimpin oleh

perkenier menjadi masyarakat yang terpisah dari masyarakat umum. Mereka mempunyai rutinitas yang teratur dan terkontrol oleh perkenier.

Perkawinan antara perkenier dengan budak tidak terjadi, jika kita mengacu pada register laporan yang ditulis oleh para ambtenar dan catatan sipil yang dilakukan oleh pihak gereja. Namun setelah abad ke 19 setelah penghapusan perbudakan, tak jarang para perkenier melakukan perkawinan dengan para pekerja atau anak pekerja yang berada di lingkungan perken. Perkawinan antar budak jika lahir seorang anak maka status anak tersebut mengikuti ibunya yaitu menyandang status budak sejak lahir. Kawin mawin antar pekerja di perken inilah yang menyebabkan munculnya kelompok pekerja yang tinggal dalam satu komunitas dan terus berkembang semakin besar. Kelompok masyarakat pekerja ini berada dalam 34 perk yang antara perk satu dengan perk lain tidak terhubung menjadi satu masyarakat yang membaur.

Kehidupan para budak dan orang buangan menjadi aktivitas yang rutin dikerjakan. Di perken terdapat lonceng yang akan berbunyi pada waktu yang sama, sebagai tanda untuk melakukan aktivitas misalnya pagi tanda bangun pekerja harus berangkat ke kebun untuk bekerja dan sore hari tanda untuk pulang ke barak masing-masing. Perkecualian bagi pekerja yang ditugaskan mengangkut pala ke gudang di Neira, mereka akan dapat bertemu dengan orang lain sehingga mendapatkan berita dan informasi. Jam malam juga diberlakukan pada para budak dan pekerja, jika melanggar akan diberi peringatan atau sanksi. Para mandor melakukan pengawasan baik itu ketika para pekerja sedang bekerja di kebun atau ketika mereka telah kembali ke barak. Sedangkan para pekerja administrasi perkebunan menjadi lebih mudah hidupnya karena kebanyakan berasal dari masyarakat kelas dua seperti kaum mestizo atau orang keturunan Eropa. Pergaulan antar pekerja inilah yang menjadi satu satunya hiburan dan pergaulan untuk mempunyai teman. Sementara itu para perkenier, tinggal di rumah besar bercat putih yang dilengkapi dengan fasilitas untuk menopang gaya hidupnya. Mereka juga sebagian besar mempunyai rumah di Neira, namun akan tinggal di perk selama masa panen. Para perkenier sebagai majikan mempunyai pergaulan yang lebih luas dengan sesama orang Eropa dan para pendatang.

Masyarakat perkebunan didominasi oleh orang-orang yang berasal dari Jawa. Pada awalnya mereka hidup dengan budaya Jawa namun dalam perkembangan selanjutnya, keturunannya tidak lagi melakukan budaya pendahulunya dan setelah kemerdekaan mereka hidup layaknya orang Banda. Mereka hanya mengetahui bahwa mereka keturunan Jawa tetapi sebagian besar tidak mengetahui asal usul daerahnya. Inilah yang oleh Philip Finn dikatakan bahwa para imigran membentuk identitas Banda Baru dengan etnis yang beragam. Mereka adalah orang luar Banda yang mengalami diaspora menjadi Banda walaupun identitas nenek moyangnya masih melekat padanya. (Finn, 2010)

Identitas Banda Baru menurut Finn terjadi karena kekerasan dan pengusiran penduduk asli yang kemudian tergantikan dengan para imigran yang dipekerjakan di perkebunan. Finn tidak melihat 3 kampung asli Banda yang penduduk asli masih tersisa karena mau menuruti kehendak VOC dan menyerah pada oligarki kekuasaan orang Belanda tersebut. Selain itu juga tidak menyoroti bagaimana masyarakat yang berasal dari berbagai etnis bergaul dalam kehidupan sehingga menjadikan dinamika masyarakat semakin berkembang pada peradaban yang lebih beragam.

Perken merupakan wilayah otonomi produksi yang mempunyai organisasi kerja yang dipimpin oleh perkenier. Peningkatan produksi pala dan pekerjaan fisik lain di perkebunan pala menjadi sebab dibutuhkannya pekerja permanen yang secara bertahap dipenuhi dengan mendatangkan pekerja dari Jawa dan bagian Kepulauan Maluku. Tak heran jika pada perkembangannya di perkebunan tercipta masyarakat yang terdiri dari pemilik perken atau perkenier, administrator, tentara bayaran yang ditugaskan sebagai mandor, dan para pekerja.

### **Penutup.**

Banda sebagai pusat perdagangan mempunyai peran sangat penting bukan saja bagi Banda sendiri tetapi juga pada zona-zona perekonomian di Maluku dan luar Maluku. Perkebunan pala sebagai pusat produksi pala yang telah membawa Pemerintah Belanda mendapatkan keuntungan yang tinggi. Perkebunan merupakan lembaga kapitalis yang menerapkan industri modern dengan orientasi tanaman ekspor dan dalam menejemennya banyak memerlukan sarana pendukung untuk meningkatkan hasil. Tenaga kerja menjadi elemen perkebunan menjadi kekuatan perkebunan, tanpa tenaga kerja perkebunan tidak akan jalan. Perkebunan di Kepulauan Banda pada awalnya budak didudukkan sebagai struktur kelas bawah yang tidak dihargai, namun menjadi penentu jalannya perkebunan. Perbudakan bukanlah suatu tindakan ilegal pada abad ke 17 – 19 dan pemerintah menjadi penyokong terbesar pengiriman budak dan perdagangan budak. Klaim emansipasi perbudakan tentu saja merubah sistem ketenagakerjaan di perkebunan. Banda yang tergantung pada ekonomi pala pada awal penerapannya mengalami kegoncangan dan kebutuhan pekerja menjadi perhatian bagi para *perkenier*. Perubahan sistem ini pada kenyataannya sangat berpengaruh terhadap munculnya imigran terutama tenaga terampil dan berkompeten dalam administratur perkebunan. Perubahan ini juga menyebabkan munculnya struktur sosial dengan berbagai etnis yang bersifat multikultural. Akibat perdagangan dengan system imperialis memunculkan kelas-kelas sosial dan produksi komoditas dan merupakan cikal bakal terjadinya kapitalisme. Embrio kapitalisme lokal terlihat sangat jelas dalam di daerah pedesaan terutama di

Jawa, yang kemudian muncul dalam bentuk produksi komoditas dengan menggunakan upah pekerja.

## Referensi

- Berstein Henry, (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*, Canada: Fernwood Publishing.
- Ellen. Roy, (2013). *On the edge of the Banda Zone: Past And Present in The Social Organization Of a Moluccan Trading Network*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Finn Phillip , “Slavery and cultural creativity in the Banda Islands” in *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 41, No. 3 (October 2010), pp. 365-389. Published by: Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore
- Furnifal J.S, (2009). *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gordon Alex. “Contract Labour in Rubber Plantations: Impact of Smallholders in Colonial South-East Asia”. in *Economic and Political Weekly*, Vol. 36, No. 10 (Mar. 10-16, 2001), pp. 847-849+851-860. Published by: Economic and Political Weekly
- Hanna Willard A. , (1991). *Indonesian Banda; Colonialism and Its Aftermath in the Nutmeg Islands*, Moluccas: Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira.
- J Olivier Jr.,(1834). *Reizen in der Molukschen Archipel naar Makassar Enz, in Een Gevolg van den Gouverneur-General van Nederland's Indie*. Amsterdam: G. J. A. Beijebinck.
- J. Oliver. JZ, (1835). *De Oosterling*. R. van Gulst.
- J. S. Furnifal, (2009). *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Joop van den Berg, (1995). *Het Verloren Volk; Een geschiedenis van de Banda Eilanden*. s’Gravenhage: BSSToH.
- Peter V. Lape. Political Dynamics and Religious Change in the Late Pre-Colonial Banda Islands, Eastern Indonesia. *World Archaeology*, Vol. 32, No. 1, Archaeology in Southeast Asia (Jun., 2000), pp.138-155. Published by: Taylor & Francis, Ltd.
- Rezengain Een der Eilanden van de Banda Groeps*, (1872). Rotterdam: NIJGH & VAN DITMAR.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Umi Barjiyah, (2009). Tesis, Budak, Orang Buangan, Dan Perkenier Di Perkebunan Pala: Perbudakan Di Kepulauan Banda Tahun 1770 – 1860. Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Tidak dipublikasikan.
- Wolf. Eric. (2010) *Europe and People Without History*, California: University of California Press. Ltd.